

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sub sektor tanaman pangan identik dengan beras atau padi yang merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Selain itu sebagian besar penduduk pedesaan Indonesia juga memanfaatkan tanaman padi sebagai pendapatan dan mata pencaharian musiman. Hampir di setiap wilayah di Indonesia penduduknya mengusahakan tanaman padi sawah salah satunya ialah Provinsi Jambi (Albertus, C 2014).

Pada tahun 2020 luas lahan padi sawah di Provinsi Jambi sebesar 90.365 Ha dengan jumlah produksi mencapai 398.368 Ton (Jambi Dalam Angka 2021). Salah satu Kabupaten penyumbang produksi padi Provinsi Jambi ialah Kabupaten Sarolangun. Pada tahun 2020 Kabupaten Sarolangun mampu memberikan kontribusi produksi padi bagi Provinsi Jambi sebesar 11% atau menjadi daerah penyumbang produksi padi terbesar ke 3 dibawah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Kerinci (Lampiran 6).

Pada sub sektor tanaman pangan, komoditas padi merupakan komoditas terbesar dalam hal memberikan sumbangan bagi sektor pertanian di Kabupaten Sarolangun dengan nilai kontribusi sebesar 90,33%, disusul dengan komoditas jagung dan kitela yang masing masing memberikan kontribusi bagi sektor pertanian sebesar 6,37% dan 3,14% (Lampiran 1). Hal ini menandakan bahwa pentingnya komoditas padi sebagai pengembangan daerah Kabupaten Sarolangun.

Salah satu Kecamatan yang menjadi setral komoditas padi sawah di Kabupaten Sarolangun adalah Kecamatan Pelawan. Pada tahun 2020 Kecamatan Pelawan menjadi daerah dengan nilai produksi padi terbesar ke 2 setelah Kecamatan Batang Asai, namun jika dilihat dari sisi produktivitas Kecamatan Pelawan menjadi yang tertinggi yaitu sebesar 4,8 Ton/Ha. Berikut data perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi menurut Kecamatan di Kabupaten Sarolangun.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Sarolangun Tahun 2020

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Batang Asai	2.920	13.724	4,7
2	Limun	1.403	6.140	4,3
3	Cermin Nan Gedang	739	2.808	3,8
4	Pelawan	1.411	6.733	4,8
5	Singkut	9	25	2,8
6	Sarolangun	810	3.564	4,4
7	Bathin VIII	1.097	3.291	3
8	Pauh	50	140	2,8
9	Air Hitam	1.245	5.976	4,8
10	Mandiingin	612	1.659	2,7
Jumlah/Rata-Rata		10.296	44.060	3,83

Sumber : Sarolangun Dalam Angka 2021

Kegiatan usahatani padi merupakan hal yang penting bagi petani di Kecamatan Pelawan karena menjadi salah satu sumber mata pencaharian pada sektor pertanian setelah perkebunan karet (Petugas Kantor BP3K Kecamatan Pelawan, 2021). Kegiatan usahatani padi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan

rumah tangga petani namun juga sebagai sumber pendapatan petani melalui kegiatan pemasaran. Panen padi di Kecamatan Pelawan dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun yang artinya dalam setahun petani akan selalu melakukan kegiatan pemasaran, sehingga akan selalu menjadi sumber pendapatan tambahan bagi petani (Petugas Kantor BP3K Kecamatan Pelawan, 2021).

Dalam melakukan kegiatan pemasaran, petani menjual hasil produksinya dalam bentuk gabah kering giling kepada agen pemasaran yang ada di Kecamatan Pelawan dan bukan langsung kepada konsumen akhir. Hal tersebut terpaksa dilakukan oleh petani karena beberapa kendala seperti jarak yang jauh, kendala transportasi, kendala mesin dan juga kebiasaan serta keterikatan dengan lembaga pemasaran yang ada (Petugas Kantor BP3K Kecamatan Pelawan, 2021). Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani menggunakan jasa penggilingan desa untuk mendapatkan beras karena petani memiliki keterbatasan mesin penggiling. Kemudian sebagian dari beras itu diberikan kepada penggiling sebagai upah giling gabah, dimana setiap 35 kg beras yang dihasilkan, penggiling mendapatkan bagian upah sebesar 1,5 kg atau sebesar 4,3% (Penggiling di Lokasi Penelitian, 2021).

Dari segi jarak, petani memiliki jarak yang cukup jauh dengan konsumen akhir yang berada di Provinsi Sumatra Selatan dan juga di Kecamatan Sarolangun. Jarak rata-rata yang harus dilewati oleh petani ke lokasi konsumen akhir adalah lebih dari 10 Km. Jarak lokasi petani dengan lokasi pasar dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jarak Lokasi Petani Padi Dengan Lokasi Konsumen akhir di Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Tahun 2021

No	Lokasi Petani	Lokasi Pasar	Jarak
----	---------------	--------------	-------

1.	Desa Lubuk sayak	Kecamatan Sarolangun	15 Km
		Provinsi Sumatra Selatan	120 Km
2.	Desa Penegah	Kecamatan Sarolangun	15 Km
		Provinsi Sumatra Selatan	120 Km

Sumber : Monografi Desa Penelitian, 2021

Akibat jarak yang jauh tersebut, munculnya beberapa lembaga pemasaran yang harus terlibat seperti penggiling, pedagang tengkulak dalam daerah dan pedagang tengkulak luar daerah (Lampiran 2). Kemudian selain terkendala jarak yang jauh, petani memilih untuk menjual gabah kering giling kepada pedagang tengkulak karena petani memiliki keterbatasan alat transportasi yang mampu membawa gabah kering giling dalam jumlah banyak. Selain itu kedekatan emosional, saling mengenal, dan transaksi jual beli antara petani dengan pedagang tengkulak yang sudah terjalin cukup lama juga menjadi faktor yang mempengaruhi petani, sehingga membuat petani padi seperti memiliki keterikatan dengan pedagang tengkulak tersebut (Staff Kantor di Desa Penelitian, 2021).

Selain itu petani padi juga merasa sudah menjadi pelanggan tetap dari pedagang tengkulak tersebut, karena setiap kali musim panen tiba dengan cepat para pedagang tengkulak meminta petani untuk menjualkan gabah kering giling nya kepada mereka saja, ditambah pedagang tengkulak juga melarang industri penggilingan untuk masuk ke lokasi desa tempat petani menjual gabah kering gilingnya. Atas dasar itulah yang membuat petani padi semakin bergantung dengan lembaga pemasaran (Staff Kantor Camat Kecamatan Pelawan, 2021).

Sedangkan untuk pedagang tengkulak, mereka mempunyai keterbatasan akses untuk menawarkan gabah kering giling, serta mesin penggilingan gabah sehingga pedagang tengkulak hanya ingin mengambil untung dari selisih margin

dengan cara menjual langsung gabah kering giling kepada industri penggilingan yang berada di Kecamatan Sarolangun. Barulah gabah kering giling yang sudah dibeli oleh industri penggilingan akan dilakukan proses penggilingan menjadi beras. (Pedagang Tengkulak Kecamatan Pelawan, 2021).

Dengan adanya lembaga pemasaran yang terlibat membuat terjadi selisih harga antara yang diterima petani dengan yang diterima konsumen akhir. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Harga Gabah Per Kilogram Menurut Bulan di Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Tahun 2021

Bulan	Harga di Petani Padi (Rp/Kg)	Harga di Konsumen Akhir (Rp/Kg)
Januari	4.000	5.000
Februari	4.000	5.000
Maret	4.000	5.000
April	4.000	5.000
Mei	4.000	5.000
Juni	4.000	5.000

Sumber : BP3K Kecamatan Pelawan , 2021

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahkan terdapat selisih harga antara apa yang diperoleh petani padi dengan apa yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Hal tersebut terjadi karena setiap lembaga yang terlibat melaksanakan beberapa fungsi pemasaran seperti fungsi fisik, fungsi pertukaran dan fungsi fasilitas yang mengakibatkan bertambahnya biaya pemasaran. Namun apa bila melihat harga yang diperoleh oleh petani padi dilapangan tentu hal itu tidak sebanding dengan resiko yang bisa saja dihadapi oleh petani padi seperti gagal panen, atau bahkan jatuhnya harga saat panen raya tiba. Ditambah lagi tidak adanya badan yang dapat memberikan informasi mengenai harga pasar kepada petani padi, sehingga petani

padi cenderung hanya sebagai penerima harga saja (Petugas BP3K Kecamatan Pelawan, 2021).

Oleh karena itu tingginya produksi tanaman padi juga harus ditunjang dengan pemasaran yang baik serta pola pemasaran yang efisien agar petani mampu memperoleh keuntungan yang optimal, karena tanpa diimbangi dengan sistem serta pola pemasaran yang baik justru dapat berakibat menurunnya pendapatan petani akibat jatuhnya harga (Respati A. dkk, 2020).

Karena melihat persoalan pemasaran yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merasa perlu adanya penelitian yang berjudul **“Efisiensi Pemasaran Gabah Kering Giling (GKG) Petani di Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun”**

1.2 Rumusan Masalah

Padi sawah merupakan komoditas tanaman pangan yang memiliki arti penting bagi perekonomian dan ketahanan pangan nasional. Kabupaten Sarolangun terus berupaya memberikan kontribusi dalam hal produksi padi di Provinsi Jambi. Pada tahun 2020 Kabupaten Sarolangun berkontribusi sebesar 11% dari total produksi padi Provinsi Jambi. Semua itu tidak terlepas dari peran Kecamatan yang berada di Kabupaten Sarolangun. Salah satu Kecamatan yang menjadi sentral komoditas padi sawah di Kabupaten Sarolangun adalah Kecamatan Pelawan.

Komoditas padi merupakan hal yang penting bagi petani di Kecamatan Pelawan karena menjadi salah satu sumber pendapatan setelah perkebunan karet. Ditambah panen padi di Kecamatan Pelawan dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun yang artinya dalam setahun petani akan selalu melakukan kegiatan pemasaran padi, karena selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga

hasil panen padi juga digunakan untuk kegiatan pemasaran oleh petani sehingga menjadi sumber pendapatan tambahan bagi petani.

Dalam melakukan kegiatan pemasaran, petani menjual hasil produksinya dalam bentuk gabah kering giling kepada agen pemasaran yang ada di Kecamatan Pelawan dan bukan langsung kepada konsumen akhir. Hal tersebut terpaksa dilakukan oleh petani karena beberapa kendala seperti jarak yang jauh, kendala transportasi, kendala mesin dan juga kebiasaan serta keterikatan dengan lembaga pemasaran yang ada. Akibat beberapa kendala tersebut membuat munculnya lembaga pemasaran yang harus terlibat seperti penggiling, pedagang tengkulak, dan konsumen akhir (Lampiran 2). Atas dasar itulah petani semakin tergantung dengan lembaga lembaga pemasaran yang ada.

Sedangkan untuk pedagang tengkulak, mereka mempunyai keterbatasan akses untuk menawarkan gabah kering giling, serta mesin penggilingan gabah sehingga pedagang tengkulak hanya ingin mengambil untung dari selisih margin dengan cara menjual langsung gabah kering giling kepada konsumen akhir yang berada di Kecamatan Sarolangun. Barulah gabah kering giling yang sudah dibeli oleh konsumen akhir akan dilakukan proses penggilingan menjadi beras. (Pedagang Tengkulak Kecamatan Pelawan, 2021).

Adanya lembaga pemasaran yang terlibat membuat terjadinya perbedaan harga yang diterima petani dengan apa yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Ditambah lagi tidak adanya badan yang memberikan informasi mengenai harga pasar, sehingga petani padi cenderung hanya menjadi penerima harga saja (Petugas BP3K Kecamatan Pelawan, 2021).

Lembaga pemasaran yang terlibat melakukan fungsi pemasaran seperti fungsi fisik, fungsi pertukaran, fungsi distribusi dan fungsi fasilitas yang mengakibatkan bertambahnya biaya pemasaran. Namun apa bila melihat harga yang diperoleh oleh petani tentu hal itu tidak sebanding dengan resiko yang harus dihadapi oleh petani padi seperti gagal panen, atau bahkan jatuhnya harga saat panen raya tiba (Petugas BP3K Kecamatan Pelawan, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran saluran pemasaran gabah kering giling dari petani sampai ke konsumen akhir di Kecamatan Pelawan?
2. Apa fungsi lembaga-lembaga pemasaran gabah kering giling di Kecamatan Pelawan?
3. Bagaimana efisiensi pemasaran gabah kering giling petani di Kecamatan Pelawan dilihat dari margin pemasaran, *farmer's share* serta rasio keuntungan dan biaya pada masing- masing lembaga pemasaran?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui gambaran saluran pemasaran gabah kering giling dari petani sampai ke konsumen akhir di Pelawan.
- 2 Untuk mengetahui fungsi lembaga-lembaga pemasaran gabah kering giling di Kecamatan Pelawan.
3. Untuk mengetahui bagaimana efisiensi pemasaran gabah kering giling petani di Kecamatan Pelawan dilihat dari margin pemasaran, *farmer's share*, dan rasio keuntungan dan biaya pada masing- masing lembaga pemasaran.

1.4 Kegunaan Penelitian

Yang diharapkan oleh peneliti yaitu :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada tingkat sarjana di
Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian pada bidang yang sama dimasa yang akan datang.